

Relevansi Penyajian Laporan Keuangan Pada Masa Ekonomi Inflasi

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dan penyaji laporan keuangan dengan pihak lain sebagai pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan akan bermanfaat bagi pemakai bila laporan tersebut mampu menyajikan informasi yang relevan dan tidak menyesatkan.

Laporan keuangan yang selama ini digunakan (laporan keuangan konvensional) adalah laporan keuangan yang disusun dan disajikan berdasarkan harga pokok historis. Penggunaan harga pokok historis didasarkan pada beberapa asumsi dasar yang salah satunya adalah daya beli uang konstan. Penggunaan harga pokok historis akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bila tidak ada perubahan daya beli uang. Dalam kenyataannya, daya beli uang selalu berubah dan cenderung semakin menurun. Keadaan demikian, pada akhirnya akan membuat laporan keuangan konvensional dapat menyajikan beberapa informasi yang kurang bermanfaat.

Adanya keterbatasan yang terdapat pada laporan keuangan pada masa inflasi, menimbulkan beberapa masalah. Apakah laporan keuangan konvensional tetap layak dan relevan untuk disajikan? Kalau laporan

keuangan tersebut masih layak untuk disajikan apakah informasi yang ada sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak berkepentingan? Kalau informasi keuangan yang disajikan belum cukup, apakah laporan keuangan tersebut perlu diganti atau hanya dilengkapi dengan informasi yang lain. Ketiga masalah tersebut yang akan penulis bahas pada penulisan artikel ini.

Inflasi Dan Laporan Keuangan

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Accounting Principles Board (APB) mendefinisikan inflasi sebagai suatu penurunan dalam daya beli uang secara umum sebagai akibat kenaikan tingkat harga umum dari barang dan jasa.¹ Inflasi merupakan kenyataan ekonomi yang tidak dapat dihindari termasuk dunia akuntansi di dalamnya.

Adanya penurunan daya beli uang akan menyebabkan nilai buku aktiva yang terdapat pada neraca, khususnya pos-pos nonmoneter tidak mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Nilai buku tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya. Apabila sebagian dari nilai buku aktiva tersebut dibebankan sebagai biaya (expense) pada periode berjalan, akan berakibat biaya terlalu kecil. Keadaan ini menunjukkan bahwa prinsip penandingan (*matching*) yang selama

ini mendasari akuntansi dalam penentuan rugi-laba juga tidak terpenuhi. Dengan demikian, kewajaran dan ketepatan neraca maupun laporan rugi-laba menjadi berkurang.

Penurunan ketepatan dan kewajaran laporan keuangan, menyebabkan manfaat yang diperoleh menjadi berkurang. Laporan keuangan konvensional tidak dapat saling diperbandingkan, baik antar periode maupun antar perusahaan. Hal ini disebabkan aktiva yang dicatat dalam laporan keuangan diperoleh dalam waktu yang berbeda, sehingga memiliki daya beli yang berbeda. Laporan keuangan konvensional juga tidak dapat merefleksikan pengaruh perubahan daya beli atas sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan. Disamping itu, laporan rugi laba tidak memisahkan laba/rugi dari operasi perusahaan dengan laba/rugi karena perubahan harga.

Adanya masalah yang terdapat pada laporan keuangan, khususnya yang menyangkut perubahan harga, mendorong munculnya berbagai kritik. Ada pihak tertentu yang menghendaki agar akuntansi konvensional tetap dipertahankan, sedang di pihak lain menghendaki perlunya dilakukan perumusan kembali model akuntansi. Akuntansi tingkat harga umum (*general price level accounting*) merupakan salah satu model akuntansi yang

diusulkan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki akuntansi harga pokok historis.

Akuntansi tingkat harga umum adalah model akuntansi yang menyajikan pos-pos laporan keuangan dengan unit moneter pada daya beli yang sama.² Laporan keuangan yang dihasilkan model akuntansi tingkat harga umum, disusun atas dasar harga pokok historis, tetapi diadakan modifikasi dalam nilai rupiahnya. Harga pokok historis disesuaikan dengan indeks harga agar dihasilkan nilai yang memiliki daya beli yang sama (pada tanggal laporan). Laporan keuangan yang dihasilkan model akuntansi ini disebut laporan keuangan tingkat harga umum.

Salah satu kebaikan akuntansi tingkat harga umum adalah mampu mengeleminasi pengaruh perubahan harga, tanpa mengubah struktur akuntansi yang sedang berjalan. Model akuntansi ini mampu menghasilkan informasi yang lebih bermakna, dan dapat diterapkan dengan cukup obyektif. Beberapa telaan menunjukkan bahwa laporan keuangan tingkat harga umum mengandung informasi tentang akibat perubahan harga terhadap hasil usaha perusahaan, dan dapat meningkatkan daya banding dari laporan keuangan baik antar periode maupun antar perusahaan.

Relevansi Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan konvensional memang dapat menyajikan informasi yang obyektif dan dapat diuji kebenarannya. Tanpa catatan yang bersifat historis, sulit bagi manajemen maupun para investor untuk mengevaluasi prestasi dan kondisi suatu perusahaan. Namun demikian, pada masa terjadi fluktuasi yang besar dalam nilai rupiah, akan menimbulkan suatu masalah. Informasi yang tidak sensitif terhadap perubahan nilai uang menjadi kurang relevan untuk beberapa tujuan

pengambilan keputusan.⁴

Estimasi terhadap aliran kas masa mendatang merupakan tujuan penting bagi pemakai laporan keuangan. Menandingkan biaya yang dihitung atas dasar harga pokok historis dengan pendapatan sekarang tidak akan memberikan hasil yang baik terhadap aliran kas dalam jangka panjang.⁵ Selama terjadi penurunan daya beli uang, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan konvensional dinyatakan terlalu tinggi. Akibatnya, perusahaan akan membayarkan dividen yang terlalu tinggi kepada pemegang saham. Keadaan ini akan menyebabkan perusahaan kehilangan kemampuan dalam memprediksi aliran kas untuk melakukan kegiatan investasi baru dan dalam membiayai operasi perusahaan. Kecuali itu, laba tersebut tidak menunjukkan jumlah yang sebenarnya bagi investor dan kreditor dalam memprediksi aliran kas yang akan datang.

Meskipun laporan keuangan konvensional menunjukkan keterbatasan, namun laporan keuangan tetap relevan untuk disajikan. Hal ini dapat ditelusuri kembali pada fungsi dasar dari akuntansi. Akuntansi memiliki dua fungsi dasar yang berbeda, yaitu:

1. Melindungi kepentingan (equity) pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (fungsi pertanggungjawaban manajemen).
2. Menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.⁶

Dilihat dari fungsi pertama di atas, laporan keuangan konvensional sudah memenuhi fungsinya. Hal ini disebabkan harga pokok historis didasarkan pada keadaan yang nyata, bukan suatu perkiraan. Akuntansi harga pokok historis didasarkan pada catatan (bukti) yang obyektif dan dapat diuji

kebenarannya. Catatan tentang transaksi yang sebenarnya ini, merupakan catatan pendukung terhadap kebenaran angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan konvensional. Dengan demikian, penggunaan harga pokok historis dapat menghindari terjadinya manipulasi internal. Informasi yang obyektif dan dapat diuji kebenarannya tersebut akan memberikan jaminan bahwa investasi yang dilakukan para investor, dilindungi dengan baik dari investor yang lain maupun dari pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian, fungsi yang pertama dapat dipenuhi oleh laporan keuangan konvensional.

Fungsi yang kedua belum sepenuhnya dapat dipenuhi laporan keuangan konvensional. Adanya penurunan daya beli uang menyebabkan laporan keuangan konvensional dapat menyajikan beberapa informasi yang kurang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian manfaat informasi yang disajikan laporan keuangan konvensional menjadi berkurang. Hal ini disebabkan para pemakai laporan berkepentingan dengan informasi masa sekarang dan masa yang akan datang. Adanya perubahan harga menyebabkan laporan keuangan kurang memberi informasi tersebut kalau hanya didasarkan pada data harga pokok historis. Oleh karena itu diperlukan informasi tambahan untuk meningkatkan mutu relevan dari laporan keuangan.

Meskipun laporan keuangan konvensional dapat menyajikan beberapa informasi yang kurang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, namun masih tetap relevan untuk disajikan. Ada beberapa hal yang membuat laporan keuangan konvensional masih cukup relevan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari pengambilan keputusan di masa yang akan datang, dilakukan dengan melihat keadaan masa

lampau. Informasi tentang keadaan masa lampau dapat diperoleh dari laporan keuangan konvensional. Dengan demikian, laporan keuangan konvensional tetap memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Sumbangan tersebut akan tetap berlangsung dimasa yang akan datang, meskipun selalu terjadi perubahan daya beli uang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan konvensional masih relevan dalam proses pengambilan keputusan. Hasil survey yang dilakukan Abdel Khalik terhadap 700 manajer, bankir dan akuntan publik menunjukkan, informasi yang dihasilkan laporan keuangan konvensional banyak memberikan manfaat kepada mereka.⁷ Manajer menyatakan bahwa laporan keuangan konvensional bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Sedang bankir menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan data yang dapat dipercaya dan mudah untuk dipahami. Data tersebut dipergunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang pemberian kredit pinjaman.

Dilihat dari perkembangan sejarah dapat diketahui bahwa laporan keuangan konvensional tetap relevan dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan meskipun setiap periode terjadi fluktuasi harga. Apabila manajemen dan investor tidak memperoleh manfaat dari laporan keuangan konvensional, sudah barang tentu perubahan proses akuntansi keuangan telah terjadi sejak dahulu.

Kebutuhan Akan Informasi Tambahan

Penurunan mutu relevan dan manfaat informasi yang disajikan laporan keuangan konvensional dapat diatasi dengan menyajikan informasi tambahan. Informasi tersebut adalah informasi yang mampu menunjukkan pengaruh perubahan daya beli terhadap pos-pos yang terdapat dalam

laporan keuangan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan tingkat harga umum.

Adanya tambahan informasi yang berupa laporan keuangan tingkat harga umum, akan menjadikan laporan keuangan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Laporan keuangan tingkat harga umum dapat menyediakan informasi yang relevan dan tidak dijumpai sebelumnya oleh investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tingkat harga umum minimal menyediakan informasi tentang :

1. Laba operasi untuk tahun berjalan atas dasar tingkat harga umum.
2. Laba (rugi) daya beli atas pos moneter neto untuk tahun berjalan. Laba (rugi) daya beli ini tidak dimasukkan dalam laporan rugi-laba konvensional.

Kedua informasi di atas akan memungkinkan pihak-pihak berkepentingan untuk menilai kemampuan sebenarnya dari perusahaan dalam menghasilkan laba.

Laporan keuangan tingkat harga umum juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pemakai laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Estes menunjukkan bahwa di antara analis keuangan, bankir, dan financial executive menyatakan bahwa laporan keuangan tingkat harga umum sangat bermanfaat (23%), kegunaannya dipertanyakan (38%) dan tidak bermanfaat (30%).⁸ Disamping itu, Garner dalam penelitiannya menyimpulkan, 36 dari 160 orang yang disurvei selama tahun 1972 menyatakan, bahwa informasi yang disajikan laporan keuangan tingkat harga umum bermanfaat bagi mereka (22,5%).⁹

Atas dasar beberapa penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan tingkat harga umum akan membuat laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat. Informasi yang menun-

jukkan akibat perubahan harga, mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Penggunaan unit pengukur yang homogen dapat meningkatkan daya banding laporan keuangan baik antar periode maupun antar perusahaan.
2. Laporan keuangan tingkat harga umum menyediakan informasi yang relevan untuk evaluasi manajemen. Laba (rugi) daya beli dari pemilikan aktiva dan hutang moneter menunjukkan reaksi manajemen terhadap inflasi. Aktiva nonmoneter yang dinilai kembali atas dasar tingkat harga umum menunjukkan daya beli yang diperlukan manajemen untuk mengganti aktiva yang ada.¹⁰
3. Laporan keuangan tingkat harga umum dapat mengeliminasi beberapa metode yang kurang sempurna untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga, seperti metode LIFO, lower cost of market, maupun depresiasi yang dipercepat.¹¹
4. Laporan keuangan tingkat harga umum dapat menyajikan informasi tentang pengaruh perubahan harga terhadap laba perusahaan dan memberikan informasi return on investment yang realistis. Hasil penelitian yang dilakukan Rosenfield menunjukkan bahwa laba yang dihitung menurut tingkat harga umum dan harga pokok historis memiliki perbedaan sekitar 4% sampai 31%.¹² Disamping itu, ada hubungan yang erat antara tingkat kembalian (rate of return) dengan tingkat inflasi. Atas dasar laporan keuangan konvensional, laba disajikan terlalu tinggi (overstated), sehingga rate of return kelihatan lebih besar dari rate of return yang sebenarnya.¹³

Dengan demikian, penyajian laporan keuangan tingkat harga umum akan membuat laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat. Hal tersebut yang membuat Parker berkeyakinan

bahwa laporan keuangan tingkat harga umum akan terus diperlukan di masa yang akan datang, walau dalam masa inflasi yang rendah sekalipun, selama laporan tersebut mampu menyajikan laba ekonomi yang riil dari investasi pada masa lalu.¹⁴

Kedudukan Masing-masing Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan (financial reporting) yang bertujuan menyajikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan. Beberapa informasi tertentu yang relevan akan lebih efektif bila disampaikan melalui media yang lain di luar laporan keuangan yang utama. Laporan keuangan bukan satu-satunya alat untuk menyampaikan informasi, meskipun laporan keuangan merupakan alat utama dan pusat perhatian pelaporan keuangan.¹⁵

Masalah inflasi dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan membawa konsekuensi tersendiri dalam penyajian laporan keuangan. Di satu pihak, ada yang menghendaki agar laporan keuangan tingkat harga umum menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional. Sedangkan di pihak lain, menghendaki agar laporan keuangan tingkat harga umum disajikan sebagai laporan pelengkap.

Masalah inflasi sebenarnya bukan terletak pada masalah apakah laporan tersebut lebih baik dan harus menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional sebagai laporan keuangan dasar.¹⁶ Masalah yang sebenarnya adalah apakah laporan keuangan tersebut masuk dalam cakupan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan tujuan dari pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan yang bermanfaat, minimal dalam bentuk laporan keuangan dasar kepada pihak yang berkepentingan. Adapun media penyajian informasi yang tercakup

dalam pelaporan keuangan adalah :

1. Laporan keuangan dan penjelasannya (laporan keuangan dasar)
2. Informasi tambahan, seperti laporan keuangan perubahan harga, analisis laporan, dan lain-lain.
3. Media pelaporan lain, seperti hasil diskusi dan analisis manajemen, laporan tahunan kepada pemegang saham, dan lain-lain.
4. Informasi lain, seperti statistik ekonomi, laporan analisis, dan lain-lain.¹⁷

Suatu informasi (pos) dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan dasar apabila memenuhi kriteria tertentu. Menurut FASB, ada empat kriteria yang dapat dipergunakan untuk mengakui suatu informasi agar dapat masuk dalam laporan keuangan dasar, yaitu :

1. Definisi

Artinya pos-pos yang ada harus memenuhi definisi elemen laporan keuangan.

2. Dapat diukur (measurability)

Suatu informasi (pos) harus memiliki ukuran yang relevan dengan reliabilitas yang tinggi.

3. Relevansi

Informasi yang terdapat pada suatu pos, memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan.

4. Reliabilitas

Informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang digambarkan, dapat diuji kebenarannya dan netral.¹⁸

Atas dasar keempat kriteria tersebut di atas, jelas bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan konvensional masih relevan dan tetap berkedudukan sebagai laporan keuangan dasar, meskipun laporan tersebut memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat pada laporan keuangan konvensional dapat diatasi dengan jalan meningkatkan manfaat dan kualitas laporan keuangan tersebut.

Salah satu usaha untuk meningkatkan manfaat dan kualitas laporan tersebut adalah dengan menyajikan laporan keuangan tingkat harga umum. Laporan ini dimaksudkan untuk menunjukkan pengaruh perubahan daya beli (inflasi) terhadap pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan. Usaha tersebut bukan berarti menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional sebagai laporan keuangan dasar.

Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan konvensional dapat diatasi pada tahap penyajian laporan keuangan, dan bukan pada tahap pemrosesan data. Laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi tingkat harga umum masih didasarkan pada data harga pokok historis. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terdapat pada laporan keuangan konvensional tidak seluruhnya dapat dihilangkan. Salah satu contoh adalah angka yang dihasilkan akuntansi tingkat harga umum tidak menggambarkan nilai pos moneter yang sebenarnya pada langgai neraca.

Atas dasar kenyataan ini, jelas bahwa menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional dengan laporan keuangan tingkat harga umum merupakan tindakan yang tidak menguntungkan. Hal ini berarti laporan keuangan tingkat harga umum tidak dapat menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional. Laporan keuangan tingkat harga umum hanya melengkapi laporan keuangan konvensional pada saat laporan tersebut disajikan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

Perlakuan terhadap kedudukan masing-masing laporan keuangan tersebut sesuai dengan beberapa saran yang diajukan berbagai pihak. FASB dalam FAS No. 33 menyatakan :

...model akuntansi perubahan harga dimaksudkan untuk membantu

meningkatkan reliabilitas pelaporan keuangan atas pengaruh inflasi. Perusahaan menyajikan informasi tersebut sebagai laporan tambahan atas laporan tahunan yang dipublikasikan.¹⁹

Selanjutnya dalam SSAP No. 7 disebutkan :

...tujuannya adalah menunjukkan pengaruh inflasi terhadap pos-pos yang disajikan laporan keuangan konvensional. Laporan tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan laporan keuangan konvensional, tetapi mengubah pos-pos laporan keuangan konvensional menjadi pos-pos yang memiliki daya beli yang sama. Informasi tersebut disajikan sebagai pelengkap laporan keuangan utama yang disusun atas dasar harga pokok historis.²⁰

Kennedy dalam tulisannya mengusulkan :

...informasi tingkat harga umum dapat disajikan sebagai tambahan pada laporan keuangan harga pokok historis. Laporan keuangan tingkat harga umum tidak harus disajikan sebagai laporan keuangan dasar.²¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa informasi yang berhubungan dengan perubahan harga dilaporkan bersamaan dengan laporan keuangan konvensional dalam bentuk laporan keuangan pelengkap/tambahan. Informasi pelengkap tersebut akan menambah relevansi informasi akuntansi, sementara kualitas objektif dan daya uji masih tetap terjaga dalam laporan keuangan dasar.

Kesimpulan

Pada masa inflasi laporan keuangan tetap relevan untuk disajikan, meskipun manfaat dan kualitas berkurang. Penurunan manfaat dan kualitas laporan keuangan dapat diatasi dengan menyajikan informasi tambahan berupa laporan keuangan tingkat harga umum. Adanya informasi

tambahan tersebut akan membuat laporan keuangan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan.

Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan konvensional dapat diatasi pada tahap penyajian laporan keuangan bukan pada tahap pemrosesan data. Upaya untuk menyajikan informasi tambahan bukan berarti menggantikan kedudukan laporan keuangan konvensional. Laporan keuangan tingkat harga umum hanya disajikan sebagai pelengkap laporan keuangan konvensional, bukan menggantikan laporan keuangan tersebut sebagai laporan keuangan dasar.

(Anis Chariri)

American Institute of Certified Public Accountant, "Financial Statement Restated for General Price Level Changes," APB Statement No. 3 (New York: AICPA, 1969) par. 7.

² Zaki Baridwan, Akuntansi Keuangan Intermediate Masalah-masalah Khusus (Yogyakarta: BPFE, 1982), p. 89.

³ Lihat Arie Baran, Josef Lakonishok, dan Aharon R. Ofer, "The Information Contents of General Price Level Adjusted Earnings: Some Empirical Evidence," *Accounting Review* (Januari 1980): 22-23.

⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia (Jakarta: IAI, 1984), p. 6.

⁵ John C. Burton, "Financial Reporting in an Age of Inflation," *Journal of Accountancy* (Februari 1975): 69.

⁶ Yuji Ijiri, "Defense of Historical Cost Accounting," dalam P. T. Wanless, dan D. A. R. Forrester (Ed.), *Reading in Inflation Accounting* (New York: John Wiley and Sons, 1979), p. 68.

⁷ A. Rashad Abdel Khalik, "Financial Reporting by Private Companies: Analysis and Diagnosis," dalam Vernon Kam, *Accounting Theory* (New York: John Wiley and Sons, 1986), p. 111.

⁸ Ralph W. Estes, "An Assessment of the Usefulness of Current Cost and Price Level

Information by Financial Statement Users," in Robert Bloom, and Pieter. Edgers (Ed.), *Accounting Theory and Policy A Readers* (New York: Harcourt, Jovanovich, Inc., 1981), p. 231.

⁹ Don E. Garner, "The Need for Price Level and Replacement Cost Data," *Journal of Accountancy* (September, 1972), pp. 94-98.

¹⁰ Ahmed Belkaoui, *Accounting Theory* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1981), p. 61.

¹¹ Donald E. Kieso, dan Jerry J. Weygandt, *Intermediate Accounting* 4th ed. (New York: John Wiley and Sons, 1983), p. 1153.

¹² Paul Rosenfield, "Accounting for Inflation-A Field Test," *Journal of Accountancy* (Juni, 1969), p. 47.

¹³ James Sepe, "The Impact of The FASB's 1974 GPL Proposal on The Security Price Structures," *Accounting Review* (Juli 1982): 467-485.

¹⁴ James A. Parker, "Impact of Price Level Accounting," *Accounting Review* (Januari 1977), p. 99.

¹⁵ Financial Accounting Standard Board, "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises," *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* (Stamford, Connecticut: FASB, 1978), par. 5-6.

¹⁶ Suwardjono, *Seri Teori Akuntansi Perencanaan Akuntansi Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 1989), p. 367.

¹⁷ Ibid., p. 368.

¹⁸ FASB, *Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises*, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5* (Stamford, Conn.: FASB, 1984), par. 63.

¹⁹ Ralph T. Bartlett and Thomas H. Kelly, "Will FAS No. 33 Solve Inflation Accounting Problem? *Management Accounting* (April 1980), p. 11.

²⁰ Accounting Standard Steering Committee, "Provisional Statement of Standard Accounting Practice PSSAP 7: Accounting for Changing Price in the Purchasing Power of Money," par. 3, in P. T. Wanless (Ed.), op. cit., p. 88.

²¹ Ralph Dale Kennedy, dan Stewart Yarwood Mc Mullen, *Financial Statement, Form, Analysis, and Interpretation*, 6th ed. (Petaling Jaya, Malaysia: Irwin Book Company, 1973), p. 418.